

## **Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen**

### *The Villagers Motivation in Coastal Coffee Cultivation in Pucangan Village Ambal District Kebumen Regency*

**Ana Fitrotun Nisa, Suminah, Eny Lestari**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 63745

Email: ana.afinsa@student.uns.ac.id

**Abstract:** *Coffee is one of the plantation commodities results that have high economic value among other plantation crops. One of them is the coastal coffee. Coastal coffee is coffee that is cultivated in coastal areas with a height of fewer than 15 meters above sea level. This study aimed to analyze the level of motivation villagers, know the level of the motivation forming factors villagers and analyze the effect of motivation forming factors to the motivation villagers in coastal coffee cultivation in Pucangan Village Ambal District Kebumen Regency. This study uses a quantitative method. The location is chosen because it is only the village that grows coastal coffee. Samples are taken using a simple random sampling technique with the Slovin formula amount of 55 people. The data is analyzed using multiple linear regression IBM SPSS Statistics 25. The results show that most of the Pucangan villagers have high motivation in coastal coffee cultivation, the level of motivation forming factors are the non-formal education is low, lower-middle-income villagers, the role of counselor and social environment are high, facilities and infrastructures are available in large quantities. The results of multiple linear regression analyses show the effect of motivation villagers significantly are non-formal education, the role of educator, social environment, facilities and infrastructure, whereas no significant effect on earnings. From the results of these studies is suggested the government help to resolve problems through cooperation assistance from the department of agriculture extension as Kebumen District to more intensively so that the coffee plant is not only a byproduct plant and has economic value.*

**Keywords:** *Coastal Coffee, Multiple Linear Regression, Villagers Motivation*

**Abstrak:** Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya. Salah satunya adalah Kopi Pesisir. Kopi Pesisir merupakan kopi yang dibudidayakan di daerah pesisir dengan ketinggian kurang dari 15 MDPL. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi masyarakat, mengetahui tingkat faktor-faktor pembentuk motivasi masyarakat dan menganalisis pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena hanya di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen yang membudidayakan kopi pesisir. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus *Slovin* sebanyak 55 orang. Data dianalisis dengan regresi linier berganda IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pucangan memiliki motivasi yang tinggi dalam membudidayakan kopi pesisir, faktor-faktor pembentuk motivasi yaitu pendidikan non formal berkategori rendah, pendapatan masyarakat masih menengah ke bawah, peran penyuluh dan lingkungan sosial tinggi, serta sarana dan prasarana tersedia dalam jumlah yang besar. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi masyarakat yaitu pendidikan non formal, peran penyuluh, lingkungan sosial, serta sarana dan prasarana, sedangkan pendapatan tidak berpengaruh signifikan. Dari hasil penelitian tersebut disarankan pemerintah turut membantu menyelesaikan masalah pendampingan melalui kerjasama dari penyuluh dinas pertanian Kabupaten Kebumen untuk lebih intensif agar tanaman kopi tidak hanya menjadi tanaman sampingan dan memiliki nilai ekonomis.

**Kata Kunci:** Kopi Pesisir, Motivasi Masyarakat, Regresi Linier Berganda

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pengekspor kopi terbesar ke empat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Data Direktorat Jendral Perkebunan (2016) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami fluktuatif pada nilai ekspor kopi ke berbagai negara dari tahun 2006 senilai US\$ 586.877.000 menjadi US\$1.197.735.000 pada tahun 2015. Nilai ekspor kopi Indonesia didukung oleh produksi budidaya kopi daerah. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian pada Prastowo *et al* (2010) menunjukkan bahwa kopi di Indonesia rata-rata dibudidayakan secara optimal pada ketinggian 300-600 MDPL untuk jenis kopi robusta dan 700-1400 MDPL untuk jenis kopi arabika. Melihat karakteristik Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan tidak semua wilayah memiliki ketinggian 300-1400 MDPL, salah satu upaya untuk menambah produksi kopi adalah penggunaan lahan non produktif di dataran rendah.

Daerah yang membudidayakan kopi di dataran rendah adalah Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Daerah tersebut merupakan kawasan pesisir selatan Pulau Jawa dengan ketinggian 7-13 MDPL. Penggunaan lahan kawasan pesisir yang kurang produktif membuat salah satu tokoh masyarakat menginisiasi untuk membudidayakan kopi pesisir. Kopi pesisir adalah kopi yang dibudidayakan di daerah pesisir dengan ketinggian kurang dari 15 MDPL. Kopi pesisir ini menggunakan kopi liberika jenis kopi nongko serta sistem tanam sambung pucuk yaitu kopi robusta dan arabika. Batang kopi robusta digunakan untuk sistem perakaran dan batang kopi arabika digunakan sebagai produksi kopi. Kopi pesisir ini merupakan bentuk inovasi baru Desa Pucangan karena belum ada yang membudidayakannya.

Bentuk inovasi baru dalam masyarakat akan mendapatkan penolakan maupun penerimaan. Penolakan terjadi saat salah satu tokoh masyarakat ini mengajak untuk membudidayakan kopi pesisir pada tahun 2008 karena kondisi lahan nonproduktif serta karakter tanah yang berada pada ketinggian 7-13 MDPL sehingga hanya 8 orang yang membudidayakan kopi pesisir. Pada tahun 2018, pemerintah Desa Pucangan memberikan bantuan sarana dan prasarana sehingga masyarakat yang membudidayakan meningkat menjadi 121 orang.

Pemberian sarana dan prasarana merupakan salah satu upaya pemerintah Desa Pucangan untuk mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan selain sudah menjadi tujuan, juga sudah menjadi paradigma pola pembangunan pertanian (Rivai dan Anugrah, 2011). Menurut Arifa (2017) pembangunan pertanian dapat diterapkan melalui penerapan kebijakan otonomi daerah karena merupakan kesempatan besar bagi para kepala daerah untuk berinovasi dengan potensi lokal yang dimilikinya. Kepala daerah mempunyai kewenangan yang sangat longgar dalam membuat kebijakan untuk mempercepat pembangunan kesejahteraan bagi masyarakatnya, dalam hal ini pemberian kebijakan budidaya kopi pesisir oleh Kepala Desa Pucangan.

Dukungan kebijakan dari pemerintah Desa Pucangan memotivasi masyarakat untuk membudidayakan kopi pesisir yang dapat dilihat dengan bertambahnya masyarakat yang membudidayakan kopi pesisir. Motivasi adalah kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya. Keinginan dasar manusia selain makan, pakaian, tempat tinggal adalah kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Ketiga kebutuhan tersebut dapat terjadi secara bersamaan di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Aldelfer dengan teori ERG (*Existence / eksistensi, Relatedness / hubungan and Growth / pertumbuhan*). *Existence* berarti mempertahankan eksistensi seseorang yang merupakan kebutuhan mendasar. Eksistensi jika diklasifikasi Maslow berarti terpenuhinya kebutuhan fisik dan rasa aman. *Relatedness* tercermin pada sifat dasar manusia sebagai insan sosial. Setiap orang ingin mengaitkan keberadaannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Klasifikasi Maslow kebutuhan *relatedness* identik dengan kebutuhan sosial dan penghargaan. *Growth* tercermin pada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Kebutuhan ini dijelaskan Maslow sebagai aktualisasi diri (Sasongko, 2014).

Pentingnya motivasi masyarakat adalah untuk mengetahui sejauh mana dorongan serta keinginan masyarakat dalam mengembangkan budidaya kopi pesisir. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menganalisis tingkat motivasi masyarakat dalam budidaya

kopi pesisir, mengetahui tingkat faktor-faktor pembentuk motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir, dan menganalisis pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

Faktor-faktor pembentuk motivasi yaitu pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh swadaya, lingkungan sosial serta sarana dan prasarana. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi pada penguasaan pengetahuan, keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian melalui pendidikan keterampilan dan pelatihan. Soekartawi (2004) dalam Reflis *et al.*, (2011) menyebutkan bahwa sehingga makin tinggi frekuensi mengikuti penyuluhan, pelatihan dan kursus maka makin cepat proses penerapan inovasi baru. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumberdaya dan kemampuan dalam diri individu. Cahyono (1983) mengatakan bahwa rendahnya pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian akan mendorong petani untuk mencari pekerjaan lain. Menurut Yuniarti dkk (2017) peran penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani diukur dengan lima indikator, yaitu peran penyuluh sebagai organisator, sebagai konsultan, sebagai mediator, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator. Tamara (2016) berpendapat bahwa lingkungan sosial adalah semua orang dan tempat yang dapat mempengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Rukka (2003) dalam Widiyanti *et al.*, (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa sarana yang tersedia dalam jumlah, mutu, harga, dan waktu yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan usahatani, serta adanya lembaga keuangan dapat memberikan pelayanan terhadap petani terkait dengan akses modal. Ketersediaan sarana dan prasarana akan memudahkan penerapan inovasi baru serta dapat menunjang kegiatannya sehingga mampu meningkatkan skala ekonomis usaha yang dijalankan oleh kelompok maupun anggota kelompok dengan menjaga kuantitas maupun kontinuitas (Pratama *et al.*, 2016).

Motivasi dalam penelitian ini sebagai ukuran sejauh mana dorongan serta keinginan masyarakat dalam mengembangkan budidaya kopi pesisir. Pentingnya penelitian mengenai motivasi masyarakat sebagai salah satu upaya dalam

pengembangan potensi desa. Adanya penelitian ini diharapkan ada upaya-upaya yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah setempat untuk mengoptimalkan kopi pesisir agar memperoleh pendapatan yang optimal sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu cara pemilihan tempat dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen karena merupakan daerah yang satu-satunya di Kabupaten Kebumen yang membudidayakan kopi di kawasan pesisir.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen yang membudidayakan kopi pesisir berjumlah 121 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel/jumlah responden
- N = Ukuran populasi (121 orang)
- e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:  
 Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{121}{1+121(0,1)^2} = 54,75 \text{ pembulatan menjadi } 55 \text{ orang}$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah data ordinal skala likert yang diubah menjadi interval menggunakan program MSI (*Method of Successive interval*). Pengujian instrumen penelitian berupa uji validitas *pearson product moment* dan uji reliabilitas *Cronbach Alpha* dengan program SPSS 25. Menurut Arikunto (2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Validitas dari 48 pertanyaan menghasilkan 42 pertanyaan valid dan 6 tidak valid. Menurut Sugiyono (2013) reliabilitas instrumen yaitu suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Jika nilai *Cronbach's alpha* lebih besar atau sama dengan 0,60 berarti instrumen tersebut reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil reabilitas instrumen *Cronbach's alpha* sebesar 0,800.

Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan program SPSS 25 untuk menguji pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi meliputi pendidikan non formal ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), peran penyuluh swadaya ( $X_3$ ), lingkungan sosial ( $X_4$ ), serta sarana dan prasarana ( $X_5$ ) terhadap motivasi masyarakat Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen (Y) dimana motivasi dari Alderfer dalam Kadji (2012) dilihat dari kebutuhan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Berikut persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= Motivasi masyarakat (motivasi <i>Existence, Relatedness, dan Growth</i> )
a	= konstanta
$b_1, b_2, b_3, \dots, b_k$	= koefisien regresi

$X_1$	= Pendidikan non formal
$X_2$	= Pendapatan
$X_3$	= Peran penyuluh swadaya
$X_4$	= Lingkungan sosial
$X_5$	= Sarana dan prasarana
e	= kesalahan pengganggu ( <i>disturbance terma</i> ) artinya nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan.

Pengujian hipotesis meliputi uji (F, t, dan  $R^2$ ) yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Ghozali (2012) menyatakan kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu:

Sig < ( $\alpha=0,05$ ), maka terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan

Sig  $\geq$  ( $\alpha=0,05$ ), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pucangan merupakan salah satu dari 32 desa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen yang memiliki ketinggian 7-13 MDPL. Luas wilayah Desa Pucangan adalah 153,253 ha yang dihuni oleh 1.518 jiwa dengan 361 rumah tangga. Kepadatan penduduk Desa Pucangan mencapai 9,90 jiwa/ha yang tergolong kepadatan rendah. Usia terbanyak ada pada kelompok 20-24 tahun yaitu 132 jiwa. Pendidikan penduduk Desa Pucangan terbanyak adalah tamat SD. Mata pencaharian sebagian besar di sektor pertanian yaitu sebanyak 523 orang atau 71,84% dari total masyarakat Desa Pucangan (BPS, 2018)

### 1. Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

Motivasi menurut Andjarwati (2015) didefinisikan sebagai satu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya. Motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir pada penelitian ini dikelompokkan

menjadi tiga, yaitu motivasi pada kebutuhan keberadaan (*existence needs*), kebutuhan dalam berhubungan (*relatedness needs*), dan kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*). Kebutuhan keberadaan (*existence needs*) dilihat dari keinginan responden dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, kebutuhan dalam berhubungan (*relatedness needs*) dilihat

dari keinginan responden dalam menjalin hubungan dan dihargai oleh lingkungan sekitar, serta kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*) dilihat dari keinginan responden dalam meningkatkan kualitas dan aktualisasi diri. Analisis distribusi responden berdasarkan tingkat motivasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Motivasi

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	58,50 – 72,00	4	7,27
2.	Tinggi	45,00 – 58,00	51	92,73
3.	Rendah	31,50 – 44,50	0	0,00
4.	Sangat Rendah	18,00 – 31,00	0	0,00
Jumlah			55	100,00

Sumber: Analisis Data, 2019

Motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen termasuk kategori tinggi dimana responden memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dengan membudidayakan kopi pesisir, karena budidaya kopi pesisir tidak membutuhkan lahan yang luas bahkan dapat memanfaatkan lahan pekarangannya. Hubungan masyarakat desa yang masih erat mempengaruhi responden dalam membudidayakan kopi pesisir sehingga ketika melihat tetangga, teman atau kerabat membudidayakan kopi pesisir, responden akan melakukan hal yang sama. Tujuan responden ikut membudidayakan kopi pesisir agar memiliki banyak relasi sehingga seseorang yang membutuhkan bantuan tidak segan untuk meminta bantuan kepada masyarakat sekitar seperti pupuk kandang yang tidak dimiliki oleh responden yang tidak memiliki hewan ternak dapat meminta kepada masyarakat yang memiliki hewan ternak. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat juga membuat responden ingin membudidayakan kopi pesisir. Keinginan lainnya yang menjadikan motivasi responden tinggi adalah keinginan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan agar dapat dihargai oleh masyarakat sekitar bahwa responden dapat membudidayakan kopi pesisir dengan baik. Pada penelitian ini masyarakat tidak tergantung pada tingkatan-tingkatan kebutuhan sehingga sesuai pada teori Aldelfer dalam Kadji (2012) mengatakan bahwa

kebutuhan dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan, dan jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat lebih tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat.

## 2. Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir

Faktor-faktor motivasi menurut Ruhimat (2015) adalah persepsi petani, kapasitas petani, dukungan pihak luar, karakteristik petani, peran kelompok tani dan peran penyuluh. Arifin *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan per bulan, lama pengalaman usahatani, lama menjadi anggota kelompok, penguasaan lahan, intensitas penyuluh serta ketersediaan saran dan prasarana. Harmoko (2017) juga memiliki pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu sikap, pendidikan, umur, tanggungan keluarga, jumlah ternak dan penyuluhan. Dewi *et al.*, (2016) beranggapan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah umur, pendidikan formal, penyuluhan, pelatihan, luas lahan, pendapatan, sumber kredit, pasar beras, dan lokasi dusun. Pada penelitian ini faktor-faktor pembentuk motivasi yaitu pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh swadaya, lingkungan sosial serta sarana dan prasarana. Distribusi faktor-faktor pembentuk motivasi terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

<b>Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Responden (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pendidikan Non Formal	Rendah	26	42,47
Pendapatan	Rendah	25	45,45
Peran Penyuluh Swadaya	Tinggi	47	85,45
Lingkungan Sosial	Tinggi	30	54,55
Sarana dan Prasarana	Sangat Tinggi	42	76,36

Sumber : Analisis Data, 2019

Pendidikan non formal responden berada pada kategori rendah karena kegiatan temu wicara, diskusi, dan pelatihan dilakukan hanya satu bulan sekali sehingga responden mengikuti kegiatan tersebut 2-3 kali dalam satu tahun terakhir. Pada umumnya, kegiatan penyuluhan dilakukan satu bulan dua kali sehingga terdapat 12 kali kegiatan penyuluhan, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan non formal ini hanya berjalan 16-25%. Soekartawi (2004) dalam Reflis *et al.*, (2011) menyebutkan bahwa semakin tinggi frekuensi mengikuti penyuluhan, pelatihan dan kursus maka semakin cepat proses penerapan inovasi baru sehingga masyarakat dapat menerima inovasi baru, namun sebaliknya semakin rendah frekuensi mengikuti penyuluhan, pelatihan dan kursus maka proses penerapan inovasi baru berjalan lambat. Hal ini dapat dilihat dari tidak efektifnya temu wicara, diskusi, dan pelatihan sehingga jumlah masyarakat yang membudidayakan kopi pesisir hanya bertambah menjadi 121 orang selama sepuluh tahun terakhir. Kegiatan temu wicara diadakan oleh penyuluh swadaya yang berasal dari tokoh masyarakat sekitar mengenai budidaya kopi pesisir. Diskusi dilakukan setelah temu wicara selesai sehingga dalam satu hari terdapat dua kegiatan. Materi pelatihan yang didapat dalam kegiatan ini adalah pemupukan, penyetekkan, dan perawatan. Materi tersebut diberikan karena sesuai dengan keadaan lahan yang berada di dataran rendah sehingga memerlukan perlakuan khusus agar kopi dapat tumbuh. Kegiatan ini dilakukan pada siang hari sehingga tidak banyak masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut lebih mementingkan pekerjaannya di sawah dibandingkan dengan mengikuti penyuluhan.

Dewi (2016) menyatakan bahwa salah satu motif yang menjadi dorongan petani untuk meningkatkan usahatani adalah pendapatan. Menurut Cahyono (1983) rendahnya pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian akan mendorong petani untuk mencari pekerjaan lain. Pada hal ini pendapatan responden termasuk rendah karena pendapatan dari usahatani kopi tidak sesuai dengan harapan. Banyak tanaman kopi yang tumbuh akan tetapi biji kopi yang dihasilkan hanya sedikit bahkan beberapa pohon tidak menghasilkan biji selama satu tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh kemarau panjang yang dialami oleh Desa Pucangan sehingga hasil produksi kopi tidak optimal. Dampak dari produksi kopi yang kurang membuat responden bergantung pada pendapatan lain seperti hasil panen palawija, bawang, dan padi maupun non usaha tani selain kopi seperti kuli, tukang bangunan, dan perangkat desa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Saputri *et al* (2016) menyatakan bahwa penyuluh merupakan bagian dari upaya mencerdaskan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Menurut Yuniarti *et al* (2017) peran penyuluh dalam pemberdayaan kelompok tani diukur dengan lima indikator yaitu peran penyuluh sebagai organisator, konsultan, mediator, motivator, dan fasilitator. Peran penyuluh swadaya di Desa Pucangan tergolong tinggi. Peran penyuluh sebagai motivator menurut sebagian responden sudah melaksanakan serangkaian tindakan yang dapat memotivasi petani dalam mengikuti kegiatan dalam budidaya kopi pesisir seperti kegiatan penyuluhan maupun pelatihan. Penyuluh di Desa Pucangan ini memiliki dorongan yang kuat untuk membentuk Desa Pucangan sebagai

desa penghasil kopi di daerah pesisir pertama di Kabupaten Kebumen sehingga mendorong masyarakat untuk turut serta membudidayakan kopi pesisir. Peran penyuluh sebagai fasilitator menurut sebagian responden dapat membantu untuk mendapatkan saprodi dari Dinas Pertanian. Adanya keinginan yang kuat dari penyuluh tersebut membuat pemerintah desa menyediakan bibit yang diminta oleh penyuluh. Peran penyuluh sebagai mediator menurut sebagian responden dapat membantu mendapatkan informasi serta membantu responden dalam melakukan kerjasama dengan pembudidaya kopi lainnya.

Lingkungan sosial yang tergolong tinggi menjadi faktor pengaruh responden untuk membudidayakan kopi pesisir. Menurut Armen (2015) lingkungan sosial membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa informasi tentang kopi pesisir diperoleh dari kerabat, tetangga, dan penyuluh. Informasi langsung yang berasal dari orang yang berpengalaman di bidangnya dan orang terdekat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Lingkungan sekitar tidak hanya memberikan informasi tetapi ikut mengajak masyarakat untuk membudidayakan kopi. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting bagi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir.

Rukka dan Wahab (2013) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sebagai suatu faktor penunjang kemajuan usahatani. Ketersediaan sarana dan prasarana tidak hanya mengenai kualitas dan kuantitas

saja, akan tetapi juga memperhatikan saat dibutuhkan dan harga yang terjangkau oleh petani. Ketersediaan sarana dan prasarana responden tergolong sangat tinggi karena kopi pesisir menggunakan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar yaitu pupuk kandang. Pupuk kandang digunakan sebagai pupuk organik. Sebagian responden mendapatkan pupuk kandang berasal dari kotoran hewan ternak yang dimilikinya sehingga responden tidak mengeluarkan biaya untuk pupuk kandang tersebut. Pupuk anorganik yang didapat responden berasal dari pupuk tanaman lain yang fungsinya hampir sama yaitu menyuburkan tanah seperti ZA, dan urea. Pupuk ZA berfungsi untuk memberi tambahan zat nitrogen, dan urea untuk menyuburkan tanaman kopi.

### **3. Pengaruh Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen**

Pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi terhadap tingkat motivasi masyarakat dapat diketahui dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 25. Tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan nilai *p value* (Sig.) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi terhadap tingkat motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

Variabel	B	$\alpha$	Sig.	Keterangan
(Constant) <sup>a</sup>	23,245	0,05	0,000	
Pendidikan Non Formal (X <sub>1</sub> )	0,975	0,05	0,000	Signifikan
Pendapatan (X <sub>2</sub> )	-4,854	0,05	0,546	Tidak Signifikan
Peran Penyuluh Swadaya (X <sub>3</sub> )	-0,941	0,05	0,003	Signifikan
Lingkungan Sosial (X <sub>4</sub> )	0,811	0,05	0,002	Signifikan
Sarana dan Prasarana (X <sub>5</sub> )	0,805	0,05	0,017	Signifikan

*Dependent Variable:* Motivasi Masyarakat  
Tingkat kepercayaan 95%

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2019

Keterangan :

<sup>a</sup> : Konstanta; B : Koefisien regresi; Sig : Nilai signifikansi

Signifikan : Sig < ( $\alpha=0,05$ ), maka H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>1</sub> diterima

Tidak Signifikan : Sig  $\geq$  ( $\alpha=0,05$ ), maka H<sub>0</sub> diterima, H<sub>1</sub> ditolak

Pendidikan non formal bertujuan menambah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Berdasarkan Tabel 3 pendidikan non formal berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi  $0,000 < \alpha, 0,05$ . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sering tidaknya responden mengikuti temu wicara, diskusi, dan pelatihan berpengaruh terhadap keinginan masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir sehingga pola fikir dari masyarakat semakin meningkat. Responden mengikuti kegiatan pendidikan non formal agar dapat meningkatkan kapasitas diri untuk mengetahui cara membudidayakan kopi pesisir sehingga dapat memenuhi kebutuhan mendasar seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, serta keinginan untuk dapat menabung di hari tua. Hasil pendidikan non formal yang rendah mempengaruhi turunnya motivasi responden untuk membudidayakan kopi. Keinginan responden untuk mengikuti kegiatan pendidikan non formal tidak difasilitasi dengan maksimal oleh penyuluh. Kegiatan pelatihan, temu wicara dan diskusi yang diadakan pada siang hari tidak dapat menjawab persoalan yang dihadapi oleh responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al* (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal petani memiliki hubungan nyata dengan motivasi menyimpan

hasil panen padi.

Pendapatan merupakan penghasilan responden yang diperoleh dari hasil usahatani dan non usahatani dalam satu tahun. Pada Tabel 3 pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi  $0,546 > \alpha, 0,05$ . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa responden memiliki ciri yang sama yaitu memiliki pendapatannya yang rendah. Ada tidaknya pendapatan yang mendukung atau tidak bagi responden, mereka akan tetap memiliki motivasi untuk membudidayakan kopi pesisir. Masyarakat ingin diakui ketika ikut membudidayakan kopi pesisir sehingga pendapatan bukan faktor utama. Pendapatan responden selama satu tahun terakhir yang tidak sesuai dengan harapan membuat responden beralih untuk bergantung pada pendapatan lain seperti hasil panen palawija, bawang, dan padi maupun non usaha tani selain kopi seperti kuli, tukang bangunan, dan perangkat desa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan bahwa salah satu motif yang menjadi dorongan petani untuk meningkatkan usahatani adalah pendapatan.

Peran penyuluh swadaya menjadi penting kaitannya dengan penyebaran informasi dan kemampuannya dalam memberikan

solusi. Penyuluh menjadi penghubung antara penyedia informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan pengguna/stakeholder. Pada penelitian ini peran penyuluh swadaya adalah motivator, fasilitator dan mediator. Tabel 3 menunjukkan peran penyuluh swadaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden dengan nilai signifikansi  $0,003 < \alpha, 0,05$  namun bertanda negatif pada nilai b. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penyuluh sering datang ke masyarakat untuk meningkatkan motivasi dalam membudidayakan kopi pesisir, namun ternyata responden merasa tertekan sehingga motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Penyuluh memiliki ambisi untuk menjadikan Desa Pucangan sebagai desa kopi dengan melihat sejarah Kebumen yang pernah menjadi daerah penghasil kopi. Masyarakat melihat kondisi lahan yang bukan merupakan dataran tinggi dan membutuhkan perawatan yang intensif sehingga masyarakat membutuhkan informasi yang lebih tentang cara membudidayakan kopi pesisir, akan tetapi penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan pada siang hari. Masyarakat yang bekerja pada siang hari tidak mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga tidak mengetahui cara membudidayakan kopi langsung dari penyuluh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhimat dkk (2015) yang menyatakan bahwa peran penyuluh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh tidak langsung terhadap motivasi petani dalam penerapan sistem *agroforestry*.

Lingkungan sosial adalah orang-orang yang berada di sekitar masyarakat, dalam hal ini adalah pihak yang terlibat atau memberikan pengaruh kepada responden untuk membudidayakan kopi pesisir. Pada Tabel 3 lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden yang ditunjukkan pada nilai signifikansi  $0,002 < \alpha, 0,05$ . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sering tidaknya responden dalam lingkungan sosial berhubungan dengan keinginan membudidayakan kopi pesisir. Responden lebih mudah menerima informasi dari seseorang yang telah mereka kenal dan dapat dipercaya seperti tetangga, teman, dan kerabat. Selain pada relasi, lingkungan sosial juga mempengaruhi

responden untuk meningkatkan kualitas diri karena di masyarakat Desa Pucangan ketika melihat tetangga memiliki kemampuan yang lebih dalam budidaya kopi, maka responden mencoba untuk meningkatkan kapasitas agar sama dengan seseorang tersebut. Keingintahuan cara membudidayakan kopi responden sering bertanya pada tetangga sekitar atau masyarakat yang mengikuti penyuluhan langsung dari penyuluh. Hal tersebut bertujuan agar mereka diterima, diakui, dan tetap menjadi bagian dari pembudidaya kopi pesisir, sehingga jika masyarakat dikelilingi oleh orang-orang yang membudidayakan kopi pesisir, maka mereka akan termotivasi dan ikut melakukan hal yang sama.

Pada Tabel 3 sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap motivasi responden yang ditunjukkan pada nilai signifikansi  $0,017 < \alpha, 0,05$ . Semakin banyak ketersediaan jenis dan jumlah dari pupuk kompos dan pupuk anorganik yang mendukung kegiatan usahatani kopi, maka motivasi masyarakat dalam membudidayakan kopi pesisir akan semakin tinggi. Pupuk kandang merupakan sarana utama pada budidaya kopi di lahan pesisir sehingga membutuhkan jumlah yang banyak. Pada masyarakat Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen ketersediaan pupuk kandang dapat saling berbagi antar responden. Bagi responden yang tidak memiliki hewan ternak dapat meminta kotoran hewan sebagai pupuk kepada tetangga yang memiliki hewan ternak sehingga responden dapat meminimalisir pengeluaran untuk perawatan kopi pesisir. Pada pupuk anorganik, responden menggunakan pupuk dari tanaman lain yang fungsinya sama yaitu menyuburkan tanah. Pupuk anorganik yang dipakai oleh responden untuk budidaya kopi sama dengan padi sehingga dapat meminimalisir pengeluaran. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fathurrahman dan Trimo (2018) yang menyatakan bahwa dengan lancarnya ketersediaan sarana dan prasarana produksi, akan dapat meningkatkan produktivitas kerja petani.

#### 4. Pengaruh Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir secara Serentak (Uji F)

Hasil analisis menggunakan SPSS 25 uji F didapatkan nilai  $p$ -value hitung sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Jadi,  $p$  value <  $\alpha$  atau  $0,000 < 0,005$ . Berdasarkan perbandingan tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (tingkat motivasi).

#### 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) terhadap variabel terikat (tingkat motivasi). Berdasarkan hasil Uji Model *Summary* menggunakan SPSS 25, nilai  $R$ -Square sebesar 0,440. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (pendidikan non formal, pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, sarana dan prasarana) terhadap variabel terikat (tingkat motivasi) sebesar 44%. Sisanya 56% diterangkan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pucangan memiliki motivasi yang tinggi dalam membudidayakan kopi pesisir khususnya motivasi dalam menjalin hubungan (*Relatedness Needs*) karena mendapatkan dorongan yang kuat dari tetangga, teman ataupun kerabat. Tingkat faktor-faktor pembentuk motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir di Desa Pucangan yaitu pendidikan non formal rendah, pendapatan total rendah, peran penyuluh swadaya tinggi, lingkungan sosial tinggi, serta sarana dan prasarana sangat tinggi. Faktor-faktor pembentuk motivasi yang berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir adalah pendidikan non formal, peran penyuluh,

lingkungan sosial, serta sarana dan prasarana dengan tingkat kepercayaan 95%, sedangkan faktor pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir. Adanya hal tersebut, maka dapat disarankan untuk pemerintah diharapkan membantu menyelesaikan masalah pendampingan melalui kerjasama dari penyuluh dinas pertanian seperti BPP Kebumen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. 2015. Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 1(1): 45-54.
- Arifa, N.S. 2017. Harmonisasi Kepemimpinan di Kabupaten Wonosobo dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Agriekonomika*, 6 (2): 231-238.
- Arifin, Z., Cepriadi, Muwardi, D. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jom Fapert*: 2(2).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Armen. 2015. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2018. *Kecamatan Ambal dalam Angka*. Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen.
- Cahyono, B.T. 1983. *Masalah Petani Gurem*. Yogyakarta : Liberty.
- Dewi, M.M., Utami, B.W., Ihsaniyati, H. 2016. Motivasi Petani Berusaha Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Agrista*, 4(3): 104-114. ISSN 2302-1713
- Dirjenbun. 2016. *Statistik Perkebunan Indoensia 2015-2017*. Bogor: Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Fathurrahman, A. dan Trimo, L., 2018. Motivasi Petani Muda dalam Penerapan Teknik Budidaya Padi Sawah Secara Organik dengan Metode System Of Rice Intensification (Studi Kasus di Kelompok Tani Mekar Sari IV, Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab. Bandung). *Agricore*, 3(1) : 359-426.

- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 ed VI*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmoko. 2017. Tingkat Motivasi Petani dalam Beternak Sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1).
- Kadji, Y. 2012. Teori tentang Motivasi. *Inovasi*, 9(1).
- Kusuma, A. P., Priyono, B. S., dan Sriyoto. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani di Kabupaten Seluma. *Agrisep*, 108-119. ISSN: 1412-8837
- Prastowo, B., Karmawati, E., Rubijo, Siswanto, Indrawanto, C., dan Munarso, S. J. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Lampung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Pratama, B. P., Sayamar, E., dan Tety, E. 2016. Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Faperta*, 3(2).
- Reflis, Nurung, dan Pratiwi, J. D. 2011. Motivasi Petani dalam Mempertahankan Sistem Tradisional pada Usahatani Padi Sawah di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara. *Agrisep*, 10(1) : 51-62.
- Rivai, R. S. dan Anugrah, I. S. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29 (1): 13-25.
- Ruhimat, I. S. 2015. Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12 (2): 1-11.
- Rukka, H. dan Wahab, A., 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Agrisistem*, 9 (1) : 46-56. ISSN 2089-0036
- Saputri, R. D., Anantanyu, S. dan Wijianto, A., 2016. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo. *Agrista*, 4 (3) : 341-552.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tamara, R. M. 2016. Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri di Kabupaten Cianjur. *Pendidikan Geografi*, 16(1), 44-45.
- Widiyanti, N. M., Baga, L. M., dan Suwarsinah, H. K. 2016. Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Penyuluhan*, 12(1) : 31-42.
- Yuniarti, L., Mariati, R. dan Duakaju N. N. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda. *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 14(2) : 1-12. ISSN 1693-9646